

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENANGGULANGI SISWA KORBAN RISAK DI SMA
NEGERI 4 PALU**

Febrianti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: firdausfebrianti@gmail.com

Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: amuthia@iainpalu.ac.id

***Abstract.** The Objective of this research is to determine the role of teachers in counseling guidance dealing with students who are victims by risak at SMA Negeri 4 Palu. This research is classified as qualitative research, and the data were described both in written and spoken. This research was conducted in order to see the role of counseling guidance teacher in overcoming the risak victims at SMA Negeri 4 Palu. Furthermore, the data collection methods used in this reasearch are observation, interviews, and documentation. Then the data processing and analysis techniques were carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study was conducted to check the validity of the data using trigulation techniques.*

***Keywords:** bullying, counseling and guidance, Palu*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam menanggulangi siswa korban risak di SMA Negeri 4 Palu. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peran guru bimbingan konseling dalam menanggulangi siswa korban risak di SMA Negeri 4 Palu Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data dengan tehnik trigulasi

Kata Kunci: Risak, Bimbingan Konseling

A. Pendahuluan

Penulis tertarik mengangkat masalah tentang *Risak* ini, karena menurut penulis kasus *Risak* itu banyak terjadi di kalangan remaja khususnya di lingkungan sekolah, di usia remaja itu merupakan masa dimana remaja masih mencari jati diri, kemudian ada juga remaja yang minder atau kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman teman sekelasnya karena merasa ekonomi keluarganya tidak mampu atau sering di jauhi teman-temanya karena tidak pandai bergaul.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Dari sinilah keberadaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan

kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam realitanya, keberadaan sekolah selain sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik peserta didik, juga dimungkinkan menjadi salah satu tempat munculnya perilaku menyimpang, termasuk *Risak*. *Risak* merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seseorang atau lebih secara terus

¹UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76.

menerus melakukan tindakan yang menyebabkan orang lain menderita.²

Selama berabad-abad, risak telah menjadi ciri yang biasa dari kehidupan sekolah, berikut penyebabnya yang terkandung dalam konteks sosial, kultural, dan historis dari periode itu. Mereka yang menerima dampak risak dapat mencakup perorangan, objek dari sekolah itu sendiri, dan sifat risak itu dapat berupa psikologis, fisik, atau materi.³

Perilaku Risak merupakan “*learned behaviors*” atau suatu sikap berupa kebiasaan yang didapat melalui proses belajar, karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Risak merupakan perilaku tidak “normal”, tidak sehat dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak yang serius dan fatal.⁴

²Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2009), 17.

³Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 13.

⁴TisnaRusdi, http://bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf, diakses pada 7 November 2019.

Dengan semakin maraknya kasus Risak yang terjadi dalam dunia pendidikan, hendaknya ini menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan untuk mengatasi masalah Risak tersebut. Dalam konteks sekolah Risak bisa dihadapi dengan kehadiran Guru bimbingan konseling.⁵

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁶

Seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya

⁵TisnaRusdi, http://bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf, diakses pada 7 November 2019.

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6

kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.⁷

Fungsi dari guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam menanggulangi siswa korban Risak yang terjadi di sekolah dengan cara Memanggil siswanya, meminta siswa menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, memberikan sanksi atau hukuman. Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan Risak, antara lain: segera tangani dengan disiplin, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, tumbuhkan empati, ajari keterampilan berteman, pantaulah dengan cermat acara televisi

⁷W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 495.

yang ditonton, libatkan siswa dalam kegiatan konstruktif, menghibur dan menggairahkan, ajari siswa untuk beretikad baik.⁸

Apapun bentuknya, kekerasan harus dicegah. Sebagaimana kekerasan bisa timbul karena adanya kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Jika tindak kekerasan tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan.⁹

Tugas dari guru disekolah, khususnya guru bimbingan konseling diharapkan mempunyai program-program yang mampu mengantisipasi risak yang terjadi antara siswa mengingat beberapa faktor yang telah diungkapkan menunjukkan potensi terjadi risak di lingkungan sekolah tersebut.¹⁰

Berdasarkan penjelasan dari Pendahuluan (Latar Belakang) diatas penulis menarik beberapa masalah pada penelitian ini antara lain :

⁸Coloroso, Barbara. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari PraSekolah Hingga SMU*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 122.

⁹Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 5.

¹⁰ *Ibid*, 19.

1. Apa saja bentuk-bentuk *Risak* di SMA Negeri 4 Palu ?
2. Bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam menangani kasus *risak* di SMA Negeri 4 Palu ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Siswa korban *Risak* di SMA Negeri 4 Palu ?

C. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 4 Palu terletak di Jalan Mokolembake No. 1 Telp. (0451) 460392 Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah.

SMA Negeri 4 Palu menempati lahan seluas \pm 3 Ha. Lokasi yang cukup luas tersebut memungkinkan Sekolah ini memiliki berbagai fasilitas yang dapat menunjang prestasi siswa dan guru-guru, baik prestasi akademik (kurikuler) maupun prestasi di bidang ekstrakurikuler (olahraga, seni, dan sebagainya).

Guru dan Peserta Didik

Guru adalah pelaksana dan pengembangan program pembelajaran, disamping itu guru juga mempunyai peran yang

sangat besar atas keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru diartikan sebagai seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam mengajar. Sedangkan, Peserta didik adalah sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pembelajaran, yang juga merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang paling penting, tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Adapun jumlah peserta didik yang ada di SMA Negeri 4 Palu pada tahun ajaran 2019-2020 berjumlah 1.262 orang

A. Hasil Penelitian

Subjek dari penelitian ini berjumlah 5 orang diantaranya guru bimbingan konseling dan siswa korban risak di SMA Negeri 4 Kota palu, dapat di lihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 3
Profil Subjek Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
Darsyad, S.Pd	Laki-Laki	57	Guru Bimbingan Konseling
Dra. Ramlah Al	Perempuan	59	Guru Bimbingan

Idrus			Konseling
Rahma	Perempuan	16	Siswa Korban Risak kelas X
Syfa	Perempuan	17	Siswa Korban Risak kelas XI
Wulan	Perempuan	18	Siswa Korban Risak kelas XII
Ramadhan	Laki-Laki	18	Siswa Korban Risak kelas XII
Nada	Perempuan	18	Siswa Korban Risak kelas XII
Diva	Perempuan	18	Siswa Korban Risak kelas XII
Siska	Perempuan	17	Siswa Korban Risak kelas XI
Muhammad Ma'ruf	Laki-Laki	17	Siswa Korban Risak kelas XI
Namira	Perempuan	17	Siswa Korban Risak kelas XI
Rani	Perempuan	17	Siswa Korban Risak kelas XI

Subjek yang pertama merupakan konselor sekaligus Guru bimbingan Konseling kelas XI, subjek kedua juga merupakan

konselor dan Guru bimbingan konseling kelas X dan XII , Subjek yang ketiga merupakan siswi kelas X yang menjadi salah satu korban Risak di SMA Negeri 4 Palu, Subjek ke empat merupakan siswi kelas XI yang pernah melihat korban risak dan subjek yang kelima juga merupakan siswi kelas XII yang menjadi korban risak di sma 4 palu.

1. Bentuk-bentuk *Risak* di SMA Negeri 4 Palu

Remaja dalam proses perkembangannya menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah Risak. Saat ini, Risak merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia.

Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Kendati mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus Risak sebenarnya sudah ada sejak lama, karena hal itu menyangkut sifat, perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, Risak terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, dan dimanapun.

Dari hasil penelitian yang di peroleh kekerasan risak diketahui bahwa yang ada di SMA Negeri 4 Palu, Bentuk-bentuk Risak dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu :

a. Risak fisik

Risak fisik adalah jenis Risak yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban Risak. Risak fisik merupakan bentuk Risak yang cukup banyak terjadi di SMA Negeri 4 Palu seperti memukul, mencubit, menendang, menampar, memalak, dan mendorong. Dari hasil penelitian yang temukan terdapat bentuk risak fisik yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 4 Palu bentuk-bentuk risak tersebut juga di sertai dengan alasan mengapa pelaku melakukan tindakan tersebut kepada korban.

Seperti yang di ungkapkan oleh korban risak **W7**.

“Kalau masalah pukul pernah kak, tapi tidak terlalu keras, kaya cuma plakkk satu kali dibagian lenganku sini kak”.¹¹

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh korban risak **W4**.

¹¹ Nada, Siswa Korban Risak kelas XII, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Rabu 2 September 2020

“Pernah saya ditampar kak, cuma karena salah paham sih. Baru kan saya dibenci memang di kelas kak, jadi pas saya salah sedikit langsung dorang serang dengan kata-kata kasar, kaya “tai kau, bangsat, babi, anjing. Terus kak caranya dorang ba panggil saya itu “woy gode busu keke” baru biasa langsung di tendang kasian kakiku kak.”¹²

Dari hasil wawancara dengan siswa korban risak W7 bahwa siswa tersebut pernah mengalami kasus risak sekali di bagian lengan sedangkan siswa korban risak W4 pernah juga mengalami risak fisik, seperti di tampar dan diberi kata-kata kasar hal tersebut dapat merusak mental siswa korban risak tersebut.

Selain itu, latar belakang pelaku melakukan Risak ini bermacam macam, seperti hanya berniat bercanda atau sebagai wujud kasih sayang dan meminta perhatian kepada temannya. Terkadang pelaku Risak ini menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu kalau teman yang mereka pukul, cubit tersebut merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun Risak yang mereka lakukan tergolong ringan tetapi mereka melakukannya hampir setiap hari sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik.

¹² Syfa, Siswa Korban Risak kelas XI, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Rabu 2 September 2020

Sebagaimana di ungkapkan oleh korban risak **W3**.

“Jadi saya tidak suka jadi siswa pindahan kak tidak enak, baru kaya mau saya marah juga dorang itu, tapi saya takut karna saya masih sendiri waktu itu, dorang sering ba gara-gara saya, jadi saya risih lama-lama, apa dorang rame-rame baru makin jadi le. Tapi kalau ada guru dorang tidak berani begitu, nanti guru pigi baru ba gara-gara. Baru nanti pas tiga minggu saya masuk sekolah sudah ada temanku kak bae dia, dia bilang tidak usah dipikir apa yang dorang bilang itu, kita fokus belajar saja, nanti cape sendiri juga dorang itu. Begitu dia bilangkan saya kak.”¹³

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh korban risak **W5**.

“Paling sering itu di gara-gara, mungkin karena badanku kecil jadi dorang pandang enteng, baru saya sering dorang bilang begini kak “ganti mukamu itu, perawatan sedikit, itu jerawat dimana-mana, huh puber” jadi, kaya tidak percaya diri sudah saya masuk ke sekolah kak, apa dorang kaya sudah menjauh begitu dari saya kak, sampe-sampe pernah satu kali saya di pukul tapi tidak terlalu keras juga kak baru itu di dorong karena mau ba dekat-dekat dengan teman-teman di kelas to kak. Astaga sumpah malu sekali saya rasa le.”¹⁴

Dari hasil wawancara dengan siswa korban risak W3 bahwa siswa tersebut tidak menyukai menjadi siswa pindahan karena siswa tersebut sering mendapat ejekan dari pelaku risak, sedangkan siswa korban risak W5 sering juga mendapat ejekan dari pelaku

¹³ Rahma, Siswa Korban Risak kelas X, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Senin 7 September 2020

¹⁴ Wulan, Siswa Korban Risak kelas XII, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Senin 7 September 2020

risak bahkan sampai korban di pukul, sehingga korban tersebut tidak percaya diri untuk datang kesekolah.

Pelaku Risak fisik ini sebagian besar adalah teman sekelas mereka sendiri karena Risak fisik yang mereka lakukan bukan berniat menghakimi tetapi lebih kepada kebiasaan atau wujud pertemanan yang mungkin terlalu berlebihan. Sedangkan dalam kasus pemalakan memang pelaku adalah orang yang memiliki kuasa lebih besar seperti kakak kelas atau teman yang mempunyai dominasi besar di sekolah.

Sebagaimana di ungkapkan korban dalam wawancara **W6**.

“Paling sering itu kaya dipalak kak, dimanta-minta uang begitu dan ee, tapi pernah juga saya ditendang karena tidak ada saya kasi dorang uang.”¹⁵

Pada kasus pemalakan yang terjadi di SMA Negeri 4 Palu pelaku dan korban saling mengenal baik, pelaku selalu beralasan bahwa mereka meminjam uang tetapi dengan cara memaksa dan apabila ditagih pelaku Risak tersebut marah dan terkadang melakukan pemukulan. Sehingga para korban hanya mengikhlaskan karena takut diganggu lagi.

¹⁵ Ramadhan, Siswa Korban Risak kelas XII, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Senin 7 September 2020

b. Risak Verbal

Risak Verbal Adalah jenis Risak yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap pendengaran kita. Risak verbal merupakan bentuk Risak yang paling sering terjadi, Risak verbal yang terjadi di SMA Negeri 4 Palu adalah memanggil dengan nama orang tua, Memaki, Menghina, Meneriaki Menuduh, Menyoraki, Menfitnah dan Berkata jorok kepada korban risak.

Dari hasil penelitian yang temukan terdapat bentuk risak yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 4 Palu bentuk-bentuk risak verbal tersebut juga di sertai dengan alasan mengapa pelaku melakukan tindakan tersebut kepada korban.

Sebagaimana di ungkapkan korban risak **W3**.

“Cuma seringnya itu digara-gara terus, kaya dorang ba kumpul rame-rame di kelas ba panggil saya begini kak “cieee siswa baru cieee”. Biar ketemu dimana kak pasti begitu dorang panggulkan saya, jadi saya malu le. Kaya mau pindah sekolah ulang saya rasa kak.”¹⁶

¹⁶ Rahma, Siswa Korban Risak kelas X, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Senin 7 September 2020

Dalam hal menghina kepada temanya, korban **W9** Menjadi salah satu korban risak tersebut, berikut hasil wawancara dengan korban :

” Paling sering itu di gara-gara kak. Sering sekali dorang panggil saya itu kariti, baru ba panggil pake nama orang tua biasa, pernah juga lalu sepatuku dikasi sembunyi kasian.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa korban **W3** bahwa pelaku tidak mengenal tempat untuk melakukan tindakan risak terhadap korban hingga korban berfikir untuk pindah sekolah, sedangkan korban siswa **W9** sering mendapat perlakuan dari pelaku seperti di panggil dengan nama orang tua.

Memanggil dengan nama orang tua, menuduh, Memaki, Menghina, Meneriaki Menuduh, Menyoraki, Menfitnah dan Berkata jorok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun kenyataannya hal tersebut dapat menjadi senjata yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan pribadi anak.

c. Risak Mental/Psikologis.

Risak mental atau psikologis, ini merupakan jenis Risak yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga

¹⁷ Siska, Siswa Korban Risak kelas XI, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Senin 7 September 2020

jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik Risak ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Risak mental yang terjadi di SMA Negeri 4 Palu adalah pengucilan kepada anak yang pendiam yang kurang bergaul dan mengintimidasi anak yang aneh.

Berdasarkan hasil penelitian yang temukan terdapat bentuk risak yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 4 Palu bentuk-bentuk risak Mental/Psikologis tersebut juga di sertai dengan alasan mengapa pelaku melakukan tindakan tersebut kepada korban.

Sebagaimana yang di ungkapkan Guru BK **W1**.

“Karena di lihat oleh temannya anak ini kurang bergaul, pada dasarnya anak yang di risak itu adalah anak yang tersisi dari teman-temannya, artinya tidak terlalu populer dengan teman-temannya, tidak terlalu banyak berteman, ya, kalau itu anak banyak menyendiri”.¹⁸

Hal yang sama juga di ungkapkan Guru BK **W2**.

“Waktu itu pernah ada satu anak yang tidak disukai teman-teman yang lain, alasannya anak tersebut mempunyai sifat

¹⁸ Darsyad, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Rabu 9 September 2020

aneh, kekanaknakan, kalau diajak bicara pasti tidak nyambung dan kalau dikelas selalu ba diam-diam saja”.¹⁹

Menurut penjelasan dari Guru BK W1 siswa yang ia tangani kurang bergaul, tersisih dari teman-temannya dan tidak terlalu populer di kalangan teman-temannya, sedangkan Guru BK W2 pernah mengatasi salah satu anak yang tidak di sukai teman-temannya dengan alasan anak tersebut memiliki sifat aneh.

Pencegahan Risak mental atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban Risak. Hal ini dimaksudkan supaya mereka saling bekerjasama dan saling membantu. Untuk meminimalisir kemungkinan Risak yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Bahwa bentuk-bentuk risak yang terjadi di SMA Negeri 4 Palu adalah : Bentuk risak fisik , Bentuk risak verbal dan risak mental/psikologis. Adapun peran guru bimbingan konseling dalam menangani kasus risak di SMA Negeri 4 Palu yaitu memberikan layanan secara individual kepada siswa korban risak. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulagi Siswa korban Risak di SMA Negeri 4 Palu, faktor pendukung guru memberikan Instrumen data dan kegiatan khusus kepada korban

¹⁹ Ramlah Al Idrus, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, SMA Negeri 4 Palu, Jumat 11 September 2020

risak, faktor penghambat kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Daftar Pustaka

- A. Fatah Yasin, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Pres, 2008,
- A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan, Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif*, Jakarta: Ghalia, 1985.
- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari PraSekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- David, K, dan Neustram, J. W. *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Erna Yulianti, “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMP N 3 Gantiwarno Kltaen Jawa Tengah”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: PT Indeks, 2009
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitatif Data Analisis. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, Analisis Data Kuantitatif*, Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Septiyana Munawaroh, “Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”, *Skripsi*,
- Ta’riful Azis, “Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMA N 4 Purworejo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2009), 17.
- Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC Surabaya, 1996.